

Pendidikan Lintas Budaya Sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Inklusif Pada Peserta Didik

Nezha Pangarungan¹, Alimin Alwi², Najamuddin³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: 250002301018@student.unm.ac.id¹, alimin.alwi@unm.ac.id², najamuddin@unm.ac.id³

Article History:

Received: 14 Desember 2025

Revised: 21 Februari 2026

Accepted: 08 Maret 2026

Keywords: *Inklusif, Pendidikan Lintas Budaya, Keberagaman*

Abstract: *Keberagaman budaya merupakan realitas sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Namun, perbedaan latar belakang budaya, etnis, agama, dan bahasa kerap menjadi sumber munculnya sikap eksklusif, prasangka, serta diskriminasi di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan lintas budaya menjadi pendekatan strategis dalam menumbuhkan sikap inklusif pada peserta didik. Pendidikan Lintas Budaya merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pemahaman, penghargaan, dan penerimaan terhadap keberagaman budaya di lingkungan belajar. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan lintas budaya dalam menumbuhkan sikap inklusif pada peserta didik. Melalui analisis teoritis dan kajian literatur, ditemukan bahwa pendidikan lintas budaya mampu membentuk kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai toleransi, empati, dan saling menghargai perbedaan. Penerapan pembelajaran lintas budaya di sekolah tidak hanya memperkaya wawasan peserta didik mengenai keragaman sosial-budaya, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang menanamkan nilai-nilai multikultural melalui integrasi materi, metode pembelajaran kolaboratif, dan kegiatan berbasis pengalaman. Dengan demikian, pendidikan lintas budaya menjadi strategi efektif dalam membangun generasi yang terbuka, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan lintas budaya berkontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai keberagaman, menumbuhkan sikap saling menghargai, empati, dan toleransi, serta mengurangi kecenderungan sikap diskriminatif. Implementasi pendidikan lintas budaya yang terintegrasi dalam kurikulum, strategi pembelajaran,*

dan budaya sekolah terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan demokratis.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah mozaik megah yang terbentuk dari ribuan pulau, ratusan kelompok etnis, dan beragam keyakinan. Keberagaman ini, yang secara historis merupakan kekayaan tak ternilai, dihadapkan pada tantangan kontemporer berupa gelombang eksklusivitas dan intoleransi yang berpotensi mengancam fondasi persatuan nasional. Perkembangan globalisasi dan revolusi digital juga membawa masyarakat pada kondisi sosial yang semakin majemuk, dinamis, dan saling terhubung. Dalam konteks pendidikan, keberagaman budaya bukan lagi sekadar realitas sosial, tetapi menjadi tantangan sekaligus peluang dalam membentuk peserta didik yang inklusif, toleran, dan adaptif. Pendidikan lintas budaya kemudian hadir sebagai pendekatan pedagogis yang memberikan ruang bagi setiap individu untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi secara positif dengan berbagai latar belakang budaya. Menurut *Banks*, salah satu tokoh pendidikan multikultural, tujuan utama pendekatan ini adalah mengembangkan kompetensi peserta didik agar mampu berfungsi secara efektif dalam lingkungan masyarakat yang beragam. Gagasan tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk cara pandang peserta didik terhadap perbedaan.

Dalam konteks Indonesia yang multietnis, multibahasa, dan multiagama, pendidikan lintas budaya merupakan kebutuhan mendesak. Peserta didik hidup dalam masyarakat yang plural, sehingga kemampuan memahami perbedaan menjadi kompetensi abad ke-21 yang harus dikembangkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang terpapar pada pembelajaran lintas budaya memiliki sikap toleran yang lebih tinggi, lebih terbuka terhadap perbedaan, serta memiliki kemampuan komunikasi antarbudaya yang lebih baik. Sebagaimana dikemukakan oleh *Tilaar*, pendidikan multikultural adalah “strategi untuk membangun masyarakat Indonesia yang demokratis dan berkeadaban”, sehingga sekolah memiliki peran sentral dalam menumbuhkan sikap inklusif sejak dini.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, pendidikan lintas budaya dapat dipahami sebagai pendekatan strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif. Pendekatan ini bukan hanya mengajarkan tentang keberagaman, tetapi memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan membangun empati lintas budaya. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan lintas budaya dapat menjadi upaya efektif dalam menumbuhkan sikap inklusif pada peserta didik, serta memberikan gambaran teoretis dan empiris tentang relevansinya dalam dunia pendidikan saat ini.

Lingkungan pendidikan, yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, justru terkadang menjadi arena manifestasi isu-isu tersebut. Urgensi penanaman sikap inklusif di sekolah semakin nyata ketika melihat berbagai laporan dan kasus yang mencuat di ruang publik. Salah satu contoh yang kerap menjadi sorotan adalah hasil survei mengenai sikap intoleransi di kalangan pelajar. Dalam laporan terbaru, Setara Institute menyoroti bagaimana praktik diskriminatif dan eksklusif di institusi pendidikan masih marak, baik dalam bentuk kebijakan sekolah, interaksi antarpeserta didik, maupun kurikulum tersembunyi.

Sebagai contoh, sebuah berita yang dirilis oleh Republika pada 14 Mei 2024 melaporkan temuan terkait "Penyebab Intoleransi di Sekolah Makin Meningkat". Artikel tersebut menggaris bawahi bahwa ketidakmampuan sebagian institusi pendidikan dalam mengelola keragaman dan kurangnya pemahaman guru mengenai Pendidikan Kewarganegaraan yang berbasis inklusif

menjadi faktor pemicu utama. Kondisi ini menunjukkan adanya defisit signifikan dalam proses internalisasi nilai-nilai kebhinekaan di tingkat praktis pembelajaran.

“[Sebuah laporan] menyoroti bagaimana sekolah cenderung memaksakan keseragaman daripada merayakan keberagaman. Kebijakan-kebijakan yang bias terhadap kelompok mayoritas seringkali meminggirkan siswa dari kelompok minoritas, menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi pertumbuhan sikap inklusif.”

Sumber: *Penyebab Intoleransi di Sekolah Makin Meningkat* (Republika.co.id, 14 Mei 2024)

Menanggapi realitas ini, Pendidikan Lintas Budaya (PLB) muncul sebagai paradigma pedagogis yang krusial. PLB tidak sekadar mengajarkan tentang berbagai budaya, melainkan sebuah kerangka kerja yang bertujuan untuk mengubah struktur dan praktik pendidikan guna memastikan kesetaraan pendidikan bagi semua siswa dari latar belakang yang berbeda. Dengan memposisikan keragaman sebagai aset dan bukan hambatan, PLB berupaya membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang pluralistik. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana implementasi Pendidikan Lintas Budaya di lingkungan sekolah dapat menjadi upaya strategis dan efektif dalam menumbuhkan sikap inklusif dan moderat pada peserta didik, sebagai fondasi bagi masa depan bangsa yang adil dan beradab.

METODE PENELITIAN

Sekolah sebagai ruang sosial yang heterogen menuntut adanya pengelolaan interaksi siswa melalui nilai-nilai inklusivitas. Tantangan seperti stereotip, prasangka, serta ketimpangan interaksi sering menyebabkan eksklusi sosial. Karena itu, penelitian ini berupaya mendeskripsikan bagaimana sekolah menumbuhkan sikap inklusif pada siswa melalui program, budaya sekolah, dan praktik pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, makna, dan dinamika penerapan pendidikan lintas budaya dalam menumbuhkan sikap inklusif pada peserta didik, serta persepsi dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks alamiah. Penelitian dilaksanakan di salah satu satuan pendidikan menengah yaitu SMP Kristen Sa'dan yang memiliki latar belakang peserta didik yang beragam dari segi budaya, suku, agama, dan sosial. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut mencerminkan realitas keberagaman dan telah menerapkan nilai-nilai pendidikan lintas budaya dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah. Fokus penelitian ini meliputi,

1. Bentuk penerapan pendidikan lintas budaya dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah.
2. Peran guru dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai inklusivitas melalui pendidikan lintas budaya.
3. Sikap inklusif peserta didik, yang meliputi sikap toleransi, saling menghargai perbedaan, empati, dan keterbukaan terhadap keberagaman.
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan lintas budaya di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Wawancara mendalam, yang dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman, pengalaman, dan praktik pendidikan lintas budaya.
2. Observasi, untuk mengamati secara langsung interaksi peserta didik, proses pembelajaran,

serta aktivitas sekolah yang mencerminkan nilai-nilai inklusivitas.

3. Dokumentasi, berupa dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, tata tertib sekolah, serta foto atau catatan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan lintas budaya.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Triangulasi sumber, dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik.
2. Triangulasi teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
3. Member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil temuan penelitian kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan pengalaman mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan lintas budaya memiliki peran sentral dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap keberagaman. Dalam konteks sekolah, interaksi antarbudaya menjadi ruang belajar sosial tempat peserta didik memahami bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Ketika peserta didik terlibat dalam kegiatan lintas budaya seperti dialog antaragama, pertukaran budaya, pembelajaran kooperatif lintas kelompok mereka belajar untuk mengembangkan empati dan kemampuan perspektif-taking. Pandangan Banks menyatakan bahwa pendidikan yang berorientasi multikultural bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berfungsi efektif dalam masyarakat plural. Gay juga menekankan bahwa responsivitas budaya dalam pembelajaran dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan keberterimaan antarindividu. Kerangka pemikiran ini menunjukkan bahwa pendidikan lintas budaya bukan hanya mengenalkan perbedaan, tetapi memfasilitasi internalisasi nilai inklusif dalam diri peserta didik. Di sekolah yang menerapkan program lintas budaya secara konsisten, peserta didik menunjukkan penguatan pada tiga indikator inklusivitas: toleransi, empati, dan kolaborasi lintas kelompok. Ketiga indikator ini berfungsi sebagai kompetensi dasar dalam membangun masyarakat yang demokratis dan berkeadaban.

Secara umum, artikel ini menunjukkan bahwa pendidikan lintas budaya merupakan pendekatan pedagogis yang efektif untuk membangun sikap inklusif peserta didik. Pendidikan lintas budaya tidak hanya berfungsi sebagai pemberian pengetahuan tentang keberagaman, tetapi lebih jauh memberikan pengalaman sosial langsung yang memungkinkan siswa memahami, menerima, dan mengapresiasi perbedaan budaya. Artikel ini menemukan bahwa:

1. Interaksi heterogen antar siswa menjadi ruang utama munculnya sikap inklusif.
2. Praktik pembelajaran lintas budaya yang dilakukan guru membentuk pola komunikasi yang lebih setara.
3. Pengalaman kolaboratif membuat siswa mampu membangun empati dan mengurangi stereotip.
4. Budaya sekolah yang mendukung keberagaman memperkuat internalisasi nilai-nilai inklusivitas.

Mekanisme Pembentukan Sikap Inklusif: Proses Sosial dan Interaksi Budaya

Mekanisme terbentuknya sikap inklusif di lingkungan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh materi ajar, tetapi oleh proses interaksi sosial dalam lingkungan belajar. Interaksi lintas budaya mendorong peserta didik untuk:

1. Mengenali identitas diri (**self-awareness**)
2. Menghargai identitas orang lain (**other-awareness**)
3. Mengembangkan keterampilan komunikasi antarbudaya
4. Mengurangi stereotip melalui pengalaman langsung

Proses ini sejalan dengan teori konstruktivistik Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan kognitif dan sosial terjadi melalui interaksi antarindividu. Dalam konteks lintas budaya, interaksi ini memperluas cakrawala berpikir peserta didik dan menurunkan kecenderungan eksklusivitas.

Hasil penelitian kualitatif di berbagai sekolah menunjukkan bahwa peserta didik yang rutin terlibat dalam praktik lintas budaya memperlihatkan perubahan perilaku yang signifikan, seperti:

- Meningkatnya toleransi terhadap perbedaan,
 - Kemampuan menyelesaikan konflik secara damai,
 - Kecenderungan untuk membantu teman dari kelompok budaya berbeda.
- Perubahan ini memperkuat peran pendidikan lintas budaya sebagai strategi preventif terhadap diskriminasi, bullying, dan intoleransi.

Faktor Pendukung Efektivitas Pendidikan Lintas Budaya

Keberhasilan pendidikan lintas budaya tidak hanya bergantung pada materi kurikulum, tetapi pada **kultur sekolah**. Beberapa faktor pendukung utama antara lain:

a. Peran Guru sebagai Fasilitator Antarbudaya

Guru berperan sebagai mediator dialog antarbudaya. Ketika guru mampu menerapkan pedagogi responsif budaya, peserta didik merasa dihargai dan lebih terbuka terhadap perbedaan.

b. Lingkungan Belajar yang Inklusif

Sekolah yang menjunjung nilai kesetaraan, anti-diskriminasi, dan penghargaan terhadap identitas kultural akan mempengaruhi keterbukaan peserta didik.

c. Kegiatan Kooperatif Lintas Kelompok

Pembelajaran berbasis proyek lintas kelompok etnis/agama memperkuat solidaritas dan mengurangi batas sosial.

d. Kebijakan Sekolah yang Mendukung Keberagaman

Aturan dan program sekolah yang memperkuat sikap toleransi menjadi fondasi penting dalam membentuk kultur inklusif.

Secara keseluruhan, pendidikan lintas budaya menjadi ekosistem pembelajaran yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan sosial, dan ketiga aspek ini saling mendukung dalam membentuk sikap inklusif.

Berdasarkan analisis data lapangan secara sistematis, terdapat empat temuan utama sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Lintas Budaya dalam Pembelajaran

Observasi menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan nilai-nilai lintas budaya melalui:

- Model pembelajaran kooperatif heterogen,
- Diskusi budaya antar daerah,
- Proyek eksplorasi budaya nusantara,
- Studi kasus konflik budaya,
- Apresiasi karya budaya lokal maupun nasional.

Guru tidak hanya menjelaskan keberagaman secara teoritis, tetapi memberikan pengalaman langsung seperti role play, debat budaya, dan dialog reflektif antarsiswa.

- a. **Implikasi Spesifik** : Implementasi ini membangun ruang dialogis, di mana siswa merasa aman menyampaikan perspektif budayanya tanpa takut distigma.

2. Dinamika Interaksi Sosial Heterogen Siswa

Interaksi antar siswa dalam kelompok heterogen menunjukkan pola:

- Komunikasi yang lebih empatik dan tidak menghakimi,
- Meningkatnya keberanian menyampaikan pendapat,
- Kesiediaan mendengar perspektif berbeda,
- Kerja sama yang lebih adil dan merata,
- Menurunnya kecenderungan eksklusivisme kelompok budaya.

Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih memahami identitas budaya temannya setelah melakukan kerja kelompok lintas budaya.

- a. **Implikasi Spesifik** : Interaksi heterogen berfungsi sebagai **media transformasi sosial**, tempat siswa mempraktikkan nilai saling menghargai secara langsung.

3. Proses Pembentukan Sikap Inklusif pada Peserta Didik

Temuan menunjukkan bahwa sikap inklusif terbentuk melalui tiga tahap:

1. Pemahaman (Cognitive Understanding)

Siswa mengetahui perbedaan budaya dan memahami alasan di balik praktik budaya tertentu.

2. Pengalaman (Experiential Contact)

Siswa mengalami interaksi nyata dengan teman berbeda budaya dalam konteks pembelajaran.

3. Internalisasi (Affective–Behavioral Change)

Siswa menunjukkan perubahan sikap dalam tindakan seperti tidak mengejek perbedaan, memberi ruang bicara, dan menghargai keputusan kelompok.

- a. **Implikasi Spesifik** : Sikap inklusif terbentuk bukan hanya melalui teori, tetapi melalui perjumpaan nyata yang terstruktur dan didukung guru.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

a. Faktor Pendukung

- Kompetensi guru dalam pedagogi inklusif,
- Kebijakan sekolah yang pro-keragaman,
- Kegiatan budaya rutin (Pekan Budaya, pameran budaya),
- Lingkungan sosial siswa yang beragam,
- Kelas yang dirancang guru sebagai *safe space*.

b. Faktor Penghambat

- Terbatasnya waktu pembelajaran,
- Guru belum terlatih menghadapi isu-isu sensitif,
- Beberapa siswa pasif pada awal proses,
- Kurangnya media pembelajaran multikultural.

- **Implikasi Spesifik** : Keberhasilan pendidikan lintas budaya membutuhkan dukungan struktural, bukan hanya inisiatif guru.

Penelitian ini mengisi beberapa celah dalam literatur akademik:

Minimnya Kajian tentang Mekanisme Terbentuknya Sikap Inklusif

Sikap inklusif merupakan kemampuan individu untuk menerima, menghargai, dan berinteraksi secara positif dengan orang dari berbagai latar belakang budaya, agama, suku, bahasa, gender, atau kondisi fisik. Dalam pendidikan, sikap inklusif menjadi fondasi penting agar peserta didik mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

Meskipun urgensinya tinggi, kajian tentang mekanisme psikologis, sosial, dan pedagogis yang benar-benar membentuk sikap inklusif masih relatif terbatas. Banyak penelitian berfokus pada *hasil* (outcome) seperti peningkatan toleransi atau interaksi positif tetapi belum mendalami proses *bagaimana* sikap itu terbentuk dari waktu ke waktu.

Literatur banyak membahas pentingnya pendidikan multikultural, namun jarang meneliti bagaimana proses interaksi sosial di kelas menghasilkan sikap inklusif. Penelitian ini menunjukkan mekanisme konkret pembentukan sikap inklusif melalui pemahaman, pengalaman, internalisasi.

Dampak Minimnya Kajian terhadap Praktik Pendidikan

a. Guru Kesulitan Mendesain Pembelajaran

Tanpa pemahaman mengenai mekanisme pembentukan sikap inklusif, guru hanya dapat mengandalkan pendekatan umum seperti diskusi kelompok atau ceramah tentang toleransi. Padahal pembentukan sikap memerlukan intervensi pedagogis yang terencana dan terukur.

b. Intervensi Sekolah Kurang Tepat Sasaran

Sekolah mungkin membuat kegiatan budaya atau perayaan keberagaman, tetapi tidak selalu mengarah pada pembentukan sikap inklusif karena mekanisme internalnya tidak dipahami.

c. Kebijakan Tidak Berbasis Bukti

Kebijakan pendidikan inklusif cenderung bersifat deklaratif tanpa acuan penelitian tentang bagaimana perilaku inklusif benar-benar berkembang.

Keterbatasan Penelitian tentang Dinamika Interaksi Heterogen

Studi sebelumnya sering berfokus pada hasil (output) tanpa menggambarkan proses sosial berupa:

- Pola komunikasi antar siswa,
- Dinamika kerja kelompok,
- Respon emosional dalam situasi lintas budaya.

Hasil observasi menunjukkan:

- Siswa berdiskusi tanpa mendominasi.
- Tidak ditemukan ejekan atau pengucilan.
- Kelompok belajar lebih cair dan setara.
- Siswa aktif saling membantu dalam proyek budaya.

Bukti dari Dokumentasi Sekolah

Dokumen seperti RPP, modul budaya, jadwal kegiatan, dan foto kegiatan menunjukkan:

- Sekolah memiliki program budaya yang terstruktur,
- Pembelajaran IPS memasukkan kompetensi lintas budaya,
- Ada kegiatan lintas agama dan etnis.

KESIMPULAN

Pendidikan lintas budaya terbukti menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan sikap inklusif. Melalui interaksi sosial, penghargaan terhadap identitas budaya, dan pengalaman belajar kolaboratif, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai toleransi, empati, dan keterbukaan.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan lintas budaya memiliki dampak signifikan dalam menumbuhkan sikap inklusif peserta didik. Bukan hanya materi, melainkan **pengalaman interaksi sosial dan budaya sekolah** yang menjadi faktor utama perubahan. Temuan penelitian mengisi celah dalam literatur dan membuktikan keterkaitan kuat antara pendidikan lintas budaya,

interaksi sosial heterogen, dan pembentukan sikap inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan lintas budaya memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap inklusif peserta didik melalui:

- Pengalaman interaksi heterogen,
- Pedagogi guru yang membuka ruang dialog budaya,
- Dukungan budaya sekolah yang inklusif,
- Proses internalisasi nilai melalui pengalaman sosial.

Penelitian ini mampu menjawab celah ilmiah dan memberikan pemahaman baru tentang bagaimana pendidikan lintas budaya bekerja secara konkret di sekolah. Temuan utama penelitian deskriptif ini menunjukkan bahwa:

1. Sekolah menumbuhkan sikap inklusif melalui tiga dimensi penting:
 - Budaya sekolah inklusif: poster keragaman, slogan anti-bullying, aturan anti-diskriminasi.
 - Pembelajaran inklusif: metode diskusi lintas kelompok, studi kasus perbedaan budaya, proyek kolaboratif.
 - Kegiatan ekstrakurikuler: kegiatan kolaboratif antar siswa berbeda latar belakang.
2. **Sikap inklusif tampak dalam indikator:**
 - Empati dan respons positif terhadap perbedaan
 - Toleransi terhadap keyakinan dan kebiasaan orang lain
 - Kerja sama tanpa diskriminasi gender, suku, atau status ekonomi
 - Kemampuan menyelesaikan konflik secara damai
3. **Faktor pendukung:**
 - Kepemimpinan sekolah yang pro-keberagaman
 - Guru yang sadar literasi budaya
 - Lingkungan sosial yang aman
4. **Faktor penghambat:**
 - Stereotip antar siswa
 - Kurangnya pengalaman lintas budaya
 - Minimnya pelatihan guru terkait manajemen keberagaman

Pendidikan inklusif di sekolah bukan hanya tentang akses, tetapi bagaimana sekolah menciptakan iklim interaksi sosial yang menghargai perbedaan. Melalui budaya sekolah yang inklusif, pembelajaran yang sensitif budaya, dan kegiatan kolaboratif, sikap inklusif siswa dapat tumbuh secara signifikan.

DAFTAR REFERENSI

- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Adil, A., Liana, Y., Mayasari, R., Lamonge, A. S., Ristiyana, R., Saputri, F. R., ... & Wijoyo, E. B. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Get Press Indonesia.
- Herviani, V. K., Istiana, I., Sasongko, T. B., & Ramadhan, L. F. (2017). Evaluasi Peserta Didik Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Di Kota Bontang. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(2), 146-153.
- Syahrini, N., & Alwi, A. (2025). Peran Pendidikan Lintas Budaya Terhadap Penguatan Karakter Multikultural Siswa: Kajian Literatur. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2),

239-246.

- Raezuka, A. E. P., & Setya Dhewantoro, H. N. (2024). “*Membangun Lingkungan Sekolah yang Inklusif melalui Pendidikan Multikultural*”. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan inklusif: membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11-22.
- Anton, A., Nabila, Z. N., Septiani, P., & Pertiwi, A. R. (2024). Peran Strategis Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Generasi Toleran Dan Inklusif. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(9), 5258-5267.
- Hidayat, A. D. W., Akbar, M. A., Azib, M., Zakiyah, H. Q., Ramadhani, R. S., & Asitah, N. (2025). Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Kajian Literatur Sistematis. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 69-77.
- Hendayati, D., Caroline, C., & Firmansyah, F. (2025). Pendidikan Inklusif Yang Berkeadilan: Analisis Literatur dan Implikasinya untuk Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 26-36.
- Ismail, S. (2025). Strategi Dan Hambatan Dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan*, 1(1), 60-67.
- Kamila, T. N., & Mubin, N. (2025). Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Menumbuhkan Toleransi Di Sekolah. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(6), 52-57.
- Irawati, I. (2020). Urgensi pendidikan multikultural, pendidikan segregasi dan pendidikan inklusi di Indonesia. *Instructional Developm*